

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

BPM Yuli Aryani adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan perseorangan oleh seorang bidan bernama Yuli Aryani. BPM Yuli Aryani merupakan bentuk pengembangan dari rumah bersalin pada tahun 2014. BPM beralamat di Jalan Gunung Selatan, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia dengan nomor telepon +62 852 3172 7673.

Sumber daya manusia di BPM Yuli Aryani terdiri dari 3 bidan , 1 Dokter Umum yang berasal dari luar BPM. BPM Yuli Aryani melayani ANC, INC, PNC, pelayanan KB (suntik 1 bulan, 3 bulan, pil, implant, dan IUD), pelayanan imunisasi swasta maupun pemerintah dari yang dasar hingga tambahan, pelayanan anak hingga dewasa sakit.

Untuk jadwal pelayanannya yaitu ANC, PNC, KB, dan pelayanan anak sakit dilakukan setiap hari dari pukul 17.00-21.30 WITA. Untuk pelayanan INC 24 jam. Dan pelayanan Dokter Umum pada hari Senin-Sabtu pukul 17.00-21.00 WITA. Pelayanan Imunisasi DPT-HB-HIB, OPV, IPV setiap hari dari pukul 08.00-21.00 WITA. Imunisasi BCG setiap tanggal 5 dan tanggal 20 dari jam 16.00-19.00 WITA. Imunisasi CAMPAK setiap tanggal 10 dan 15 dari jam 10.00-16.00 WITA.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik tentang responden KB suntik 3 bulan Di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023

Variabel	Jumlah (n:20)	
	F	%
Umur Pengguna KB Suntik		
<20 Tahun	2	10
20-35 Tahun	10	50
>35 Tahun	8	40
Pekerjaan Pengguna KB Suntik		
IRT	12	60
Wirausaha	8	40
Pendidikan Pengguna KB Suntik		
Tidak Sekolah	1	5
SD	5	25
SMA/SMK	11	55
Perguruan Tinggi	3	15

Menurut data dalam tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas pengguna KB suntik 3 bulan berada dalam kelompok usia 20- 35 tahun dengan jumlah 10 orang (50%). Dalam hal pekerjaan, mayoritas pengguna KB suntik 3 bulan adalah IRT dengan jumlah 12 orang (60%). Mayoritas pendidikan pengguna KB Suntik 3 bulan yaitu SMA sebanyak 11 orang (55%).

3. Tabel 2.1 distribusi pengguna KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi Di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023

Variabel Gangguan Menstruasi	Jumlah (n:20)	
	N	%
Normal	5	25
Menoragia	0	0
Hipomenorea	2	10
Polimenorea	0	0
Oligomenorea	0	0
Amenorea	13	65
Total	20	100

Sumber : *Data Primer 2023*

4. Tabel 3.1 distribusi Tabulasi Silang Penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi Di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023.

lama pemakaian	nor		mal		menor agia		hipom enorea		polime norea		oligom enorea		amen oreo		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
>1 tahun	5	25	0	0	1	5	0	0	0	0	0	0	5	25	11	55	
2 tahun	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	25	5	25	
>2 tahun	0	0	0	0	1	5	0	0	0	0	0	0	3	15	4	20	
Total	5	25	0	0	2	10	0	0	0	0	0	0	13	65	20	100	

Berdasarkan tabel tabulasi diatas, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan >1 tahun sebanyak 11 orang, dan penggunaan KB suntik selama 2 tahun sebanyak 5 responden, disusul dengan penggunaan KB suntik 3 bulan selama >2 tahun sebanyak 4 orang.

Dan berdasarkan pada tabel diatas sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi mengalami Amenorea, yaitu sebanyak 13 orang (65%). Jumlah ini diikuti oleh keluhan hipomenorea dengan jumlah 2 orang (10%) kemudian sebanyak 5 (25%) orang pengguna KB suntik 3 bulan tidak mengalami gangguan menstruasi. Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS For Windows versi 29 dengan uji analisis *Chi Square* didapatkan hasil sig.0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik 3 Bulan dengan kejadian gangguan menstruasi.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakteristik usia responden yaitu, dari 20 responden sebagian besar berusia 20 – 35 tahun dengan jumlah 10 (50%) responden hal ini karena pada masa inilah alat reproduksi Wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak.

Hasil penelitian ini memberikan contoh bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang berada pada usia reproduksi dengan kategori tidak berisiko, sehingga untuk mengatur jarak kehamilan responden menggunakan salah satu alat kontrasepsi

yaitu kontrasepsi suntik. Sedangkan sebagian kecil responden berada pada usia reproduksi yang berisiko yaitu usia < 20 tahun, memilih menggunakan kontrasepsi suntik untuk menund

kehamilan berikutnya sampai benar-benar berada pada kurun usia yang tidak berisiko untuk kehamilan selanjutnya. Sedangkan responden dengan usia > 35 tahun yang juga merupakan kategori usia reproduksi berisiko tinggi sehingga memilih menggunakan salah satu alat kontrasepsi yaitu kontrasepsi suntik untuk mengakhiri kehamilannya karena merasa umur mereka saat ini sudah berisiko untuk memiliki anak lagi (Hartanto, H 2019).

Menurut (Yanuar, 2010). Usia seseorang menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih. Semakin tua seseorang akan meningkatkan kemungkinan untuk tidak menginginkan kehamilan lagi, serta memilih metode kontrasepsi yang cocok dan efektif. Faktor pengambilan keputusan alasan pengambilan keputusan lebih memilih KB suntik DMPA daripada metode yang lain oleh suami istri menurut (Hartanto, 2010). Disebabkan karena faktor pasangan (hubungan suami istri), karena KB suntik DMPA tidak mempengaruhi aktivitas hubungan suami istri. Penggunaan KB suntik 3 bulan lebih pada alasan ekonomis, karena KB suntik 3 bulan lebih murah harganya, jangka waktu pemakaian lebih panjang, serta tidak perlu melakukan kunjungan setiap bulan.

Menurut Notoatmodjo (2012) seseorang yang berada di usia produktif akan lebih aktif dalam bermasyarakat dan kehidupan sosial sebagai upaya untuk mempersiapkan diri di hari tua kelak. Usia juga menentukan kesehatan seseorang, tak terkecuali pada kesehatan ibu. Menurut Kurniawan (2016) dalam Karimang et al., (2020) jika seorang ibu mengandung di usia >35 tahun, maka kehamilan dan persalinannya memiliki resiko tinggi baik terhadap bayi maupun ibunya.

Hasil penelitian, sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2021) juga menyatakan bahwa umur sangat menentukan seseorang dalam memilih kontrasepsi. Seseorang dengan umur 20 – 35 tahun termasuk dalam fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2 – 4 tahun dan cenderung akan memilih metode kontrasepsi suntik yang berjangka pendek sehingga tidak perlu repot jika ingin mengganti atau menghentikan penggunaan metode kontrasepsi suntik. Seseorang dengan umur ≥ 35 tahun kemungkinan menginginkan untuk mengakhiri kehamilan sehingga lebih memilih metode lain yang berjangka panjang, misalnya IUD atau implant

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas umur responden yaitu 20-35 tahun merupakan umur dimana seseorang berada dalam kategori reproduksi sehat, dimana seorang wanita mempunyai fungsi reproduksi yang sehat dan akan terus bereproduksi dan dapat mempengaruhi kesehatan ibu. Usia < 20 tahun merupakan usia untuk menunda kelahiran, usia 20-35 tahun merupakan usia dalam fase menjarangkan kehamilan dan usia > 35 tahun merupakan usia mengakhiri kesuburan.

2. Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden Di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023 sebagian besar bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu 12 (60%) responden dan ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu 8 (40%) responden.

Menurut Wahyuni (2013) status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan KB. karena adanya faktor lingkungan sekitar atau media massa dan canggihnya teknologi yang mendorong seseorang untuk mencari informasi dan ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi

status dalam pemakaian kontrasepsi (Gustiana, Hidayah, and Byna 2018).

Hasil penelitian menurut, Sulistyaningsih (2017) bahwa akseptor KB suntik 3 bulan memiliki banyak waktu luang untuk mencari informasi tentang KB melalui berbagai media. Hal tersebut diperkuat teori Notoatmojo (2018) bahwa semakin maju teknologi, semakin banyak media massa yang tersedia, sehingga dapat memengaruhi pengetahuan publik tentang perkembangan baru. Pembentukan pemikiran dan keyakinan masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki banyak kesempatan untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulistyaningsih (2017) bahwa akseptor KB suntik 3 bulan memiliki banyak waktu luang untuk mencari informasi tentang KB melalui berbagai media.

3. Karakteristik Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik dari 20 responden menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 11 (55%) responden, perguruan tinggi sebanyak 3 (15%) orang dan SD 5 (25%). Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan intelektual yang di capai secara berjenjang dalam bentuk formal. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan pola berfikir, yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan termasuk pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas cara/pola pikir seseorang. Cara penyerapan informasi dan pengetahuan akan mudah (Notoatmodjo 2021).

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi (Yanuar, 2010).

Orang yang memiliki pendidikan lebih rendah tentunya kurang dapat memahami keuntungan dan dampak yang ditimbulkan jika mereka hamil kembali dibandingkan dengan akseptor yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sehingga mereka hanya berniat menunda kehamilan saja melalui penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (Gustiana, Hidayah, and Byna 2018).

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi responden terhadap pentingnya sesuatu hal, termasuk pentingnya penggunaan kontrasepsi. Hal ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide/gagasan yang baru sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah akan cenderung memilih kontrasepsi suntik sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memilih jenis kontrasepsi jangka panjang (Gustiana, Hidayah, and Byna 2018).

Dalam pelaksanaan program KB nasional, pendidikan merupakan faktor yang mendorong proses perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang dan memilih kontrasepsi sehingga mampu melaksanakan KB secara mantap (Nursalam 2020). Seorang akseptor yang memiliki pendidikan tinggi (SMA – PT), akan lebih mudah memperoleh informasi tentang pengertian, manfaat, cara pemberian, efek samping dan kontraindikasi dari kontrasepsi sehingga alasan penggunaan kontrasepsi bukan lagi

tehnik pemberiannya yang sederhana dan harganya yang relatif terjangkau tapi karena pengetahuannya tentang kontrasepsi suntik yang kemudian disesuaikan dengan kondisi kesehatan ibu. Sehingga segala sesuatu yang tidak diinginkan akibat penggunaan kontrasepsi suntik dapat dicegah atau dihindari (Handayani, 2020). Sebaliknya seorang akseptor yang tidak memiliki pendidikan atau memiliki pendidikan rendah (SD – SMP), akan lebih sulit memperoleh informasi tentang pengertian, manfaat, cara pemberian, efek samping, dan kontraindikasi dari kontrasepsi suntik sehingga alasan penggunaan kontrasepsi suntik lebih dikarenakan tehnik pemberiannya yang sederhana dan harganya yang relatif terjangkau bukan karena pengetahuannya tentang kontrasepsi suntik yang kemudian akan berdampak pada kondisi kesehatan ibu (Handayani, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019) mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin berkembanglah pengetahuannya sehingga akan semakin baik pula pengetahuannya. Hal tersebut diperkuat dengan teori Notoatmodjo (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian dan kemampuan pemahaman seseorang. Pendidikan akan berdampak pada pembelajaran karena semakin tinggi pendidikan maka orang akan mudah untuk memahami informasi sehingga pengetahuan yang didapatkan semakin banyak.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat menentukan berkembangnya pola pikir dan pengetahuan seseorang, dan semakin berkembangnya tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik karena akan berdampak pada pola pikir dan pengetahuan sehingga lebih cerdas dalam mengambil keputusan.

4. Lama Pemakaian

Lama pemakaian kontrasepsi adalah jangka waktu dalam menggunakan alat atau cara pencegahan kehamilan, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan pada vagina, menurun libido, gangguan emosi, sakit kepala dan jerawat selain itu, lama pemakaian KB suntik 3 bulan juga dapat mengakibatkan adanya gangguan menstruasi pada penggunaan > 1 tahun.

Hasil penelitian tentang lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan juga dilakukan oleh (Mato, 2014). Menjelaskan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan menstruasi

Hal ini juga dikemukakan oleh Jurnal (Munayarokh, 2017). Menjelaskan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan > 1 tahun ini sesuai dengan tujuan untuk mengjarangkan kehamilan atau menunda kehamilan, tetapi efek samping dari penggunaan KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi.

5. Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 20 responden yang diteliti sebagian besar mengalami efek samping menstruasi tidak normal menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan (100%). Siklus menstruasi tidak normal meliputi terjadinya amenorea, oligomenorea, hipomenorea, menoragea, polimenorea.

Salah satu efek samping alat kontrasepsi KB suntik adalah gangguan menstruasi. Gangguan menstruasi akan kembali normal 3-6 bulan setelah penggunaan KB suntik dihentikan. Beberapa ibu bahkan bisa berlangsung lebih lama lagi. Gangguan menstruasi atau haid tidak teratur atau berhenti dalam waktu yang cukup lama (amenorea) (Saifudin, 2010).

Menurut (Saifudin, 2010). Efek samping dari penggunaan KB suntik 3 bulan adalah amenorea, oligomenorea, hipomenorea, menoragea, polimenorea. Amenorea adalah keadaan dimana tidak

adanya menstruasi sedikitnya tiga bulan berturut-turut. Hipomenorea adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan menstruasi sedikit atau jarang. Oligomenorea adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan haid yang tidak teratur. menoragea adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan haid yang berlebihan > 8 hari dengan jumlah darah banyak dari normal. Sedangkan polimenorea adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan haid yang lebih pendek dari biasanya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik adalah umur, kondisi psikologis, penyakit penyerta dan aktivitas fisik/ pekerjaan. Gangguan menstruasi diantaranya haid terasa sakit, haid tidak teratur atau haid terlambat, darah haid terlalu banyak dan waktu haid terlalu lama (Wijayakusuma, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hartanto, 2010). Yang menyatakan bahwa KB suntik sebagai kontrasepsi hormonal dapat merangsang ovarium untuk membuat estrogen dan progesterone. Kedua hormone tersebut yang dapat mencegah terjadinya ovulasi sehingga dapat mempengaruhi pola haid yang normal menjadi amenorea, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Akseptor yang menggunakan KB suntik memiliki kecenderungan terjadinya haid yang tidak teratur.

6. Hubungan Penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi

Hasil analisis bahwa responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan >1 tahun sebanyak 11 orang, dan penggunaan KB suntik selama 2 tahun sebanyak 5 responden, disusul dengan penggunaan KB suntik 3 bulan selama >2 tahun sebanyak 4 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan menstruasi amenorea sebanyak 13

(65%) responden, hipomenorea sebanyak 2 (10%) responden, dan pengguna KB suntik 3 bulan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 5 (25%) responden.

Menurut (Nur Hidayatun, 2017). Menjelaskan bahwa pemakaian > 1 tahun penggunaan KB suntik 3 bulan, akan sering menimbulkan efek samping gangguan menstruasi yaitu amenorea.

Gangguan menstruasi (ini yang paling sering terjadi), amenorea sering dialami oleh akseptor KB suntik 3 bulan yang melakukan penyuntikkan berulang-ulang atau pemakaian KB suntik dalam jangka panjang (Meilani et al., 2012)

Gangguan menstruasi berupa Amenorea disebabkan karena progesterone dalam komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Amenorea berkepanjangan pada pemberian progesteron tidak diketahui membahayakan, dan banyak wanita dapat menerima dengan baik. (Glasier, 2006).

Hipomenorea adalah perdarahan yang lebih pendek serta kurang dari biasanya. Hipomenorea tidak mengganggu fertilitas. Siklus menstruasi tetap, tetapi lama perdarahan memendek kurang dari 3 hari. Hipomenorea dapat disebabkan kesuburan endometrium kurang karena keadaan gizi penderita yang rendah, penyakit menahun, dan gangguan hormonal. Hipomenorea sering dijumpai pada pengguna KB suntik 3 bulan, tetapi hal ini bukanlah masalah serius. (Varney, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Anggia dan Mahmudah, 2012). Dimana ketidak teraturan menstruasi lebih besar terjadi pada pengguna KB suntik 3 bulan. Efek yang dapat ditimbulkan pada akseptor KB suntik 3 bulan adalah Amenorea pada 3 bulan pertama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hartanto, 2010). Yang menyatakan bahwa KB suntik sebagai kontrasepsi hormonal dapat merangsang ovarium untuk membuat estrogen dan progesterone. Kedua hormone tersebut yang dapat mencegah terjadinya ovulasi sehingga dapat mempengaruhi pola haid yang

normal menjadi amenorea, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Akseptor yang menggunakan KB suntik memiliki kecenderungan terjadinya haid yang tidak teratur.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan berbagai gangguan menstruasi, apalagi dalam pemakaian jangka panjang.

C. Keterbatasan Peneliti

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan secara wawancara kepada responden, namun wawancara belum secara maksimal karena keterbatasan waktu yang diberi oleh pemilik klinik.
2. Beberapa responden memiliki keterbatasan bahasa (tidak terlalu mengerti bahasa Indonesia), sehingga diperlukan bahasa / pergerakan yang lebih dipahami oleh responden

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA